

MENGANALISIS BUDAYA BELAJAR SISWA DI PESANTREN

Evi Cenna Yuris¹, Sri Levinia Perangin Angin², Indar Widiastuti³,
Nurhalimah Lubis⁴, Indah Sucita Samosir⁵, Nurul Selina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: evicennayusri@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze how students' learning culture develops within the pesantren (Islamic boarding school) environment. Pesantren is a unique Islamic educational institution that not only teaches religious knowledge but also shapes character and builds students' discipline through an orderly and religiously nuanced lifestyle. The method used in this research is qualitative with a case study approach conducted at a pesantren in Central Java. To collect data, the researcher conducted observations, interviews, and gathered various related documents. The findings show that the learning culture in the pesantren is strongly influenced by religious values, discipline, and the active role of the kyai (religious leader) and ustadz (teacher) in guiding the students. A supportive learning environment and a structured study schedule also have a positive impact on students' motivation and learning ethic. The study concludes that the learning culture in pesantren significantly contributes to shaping students' personalities and academic achievements.

Keywords: Learning Culture, Students, Pesantren, Discipline, Learning Ethic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya belajar para siswa berkembang di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang khas, di mana selain mengajarkan ilmu agama, juga membentuk karakter dan membangun kedisiplinan para santri melalui pola hidup yang teratur dan bernuansa religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada sebuah pesantren di wilayah Jawa Tengah. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan berbagai dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar di pesantren sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, serta peran aktif kyai dan ustadz dalam membimbing para santri. Lingkungan belajar yang mendukung dan adanya jadwal belajar yang terstruktur turut memberikan dampak positif terhadap semangat dan etos belajar para siswa. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa budaya belajar di pesantren berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian serta prestasi akademik santri.

Kata Kunci: Budaya Belajar, Siswa, Pesantren, Kedisiplinan, Etos Belajar

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang hingga saat ini dengan berbagai kekhasan yang dimilikinya. Tujuan utama pesantren adalah mencetak santri yang memiliki pengetahuan, baik dalam bidang keagamaan maupun umum, serta memiliki akhlak yang terpuji. Selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren juga memiliki tujuan khas dalam proses pendidikannya, yaitu membimbing santri untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan

sangat ditekankan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren menempati posisi yang sangat penting. Lembaga ini tidak hanya berhasil mencetak tokoh-tokoh besar yang berperan di tingkat nasional, tetapi juga telah membentuk karakter khas bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yaitu masyarakat yang toleran, ramah, dan berwibawa. Sebagai salah satu lembaga pendidikan paling awal di Indonesia, pesantren telah banyak melahirkan generasi unggul yang membawa kontribusi besar dalam sejarah bangsa.

Tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, pesantren juga menjadi sarana pembinaan karakter yang membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Ciri khas ini menjadi pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan lain seperti sekolah atau madrasah. Pesantren memiliki gaya yang unik, terutama dalam hal kepemimpinan, yang menunjukkan identitas dan kepribadiannya sendiri.

Keunikan pesantren juga tampak dari kepemimpinannya yang berakar pada karakter pribadi seorang kiai, susunan struktur internal pesantren, serta paham keagamaan tertentu yang dianutnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan era Revolusi Industri, pesantren terus melakukan berbagai penyesuaian agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Upaya ini bertujuan agar para lulusannya memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri dibandingkan lulusan dari lembaga pendidikan lainnya.

Salah satu kekhasan pesantren adalah pembentukan karakter santri melalui proses pembiasaan nilai-nilai positif atau budaya baik yang ditanamkan secara konsisten. Dengan pendekatan ini, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memfokuskan diri pada pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) serta pembinaan akhlak mulia.

Selain pendidikan agama dan pembentukan moral, pesantren juga membekali santri dengan kemampuan bertahan (*survive*) dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan melalui pengembangan *soft skill* serta minat dan bakat santri. Pesantren ini menunjukkan inovasi dalam membangun budaya literasi sebagai media penguatan wawasan santri, karena literasi dipandang sebagai pintu awal untuk membuka cakrawala ilmu dan membangun peradaban.

Pondok Pesantren menekankan pentingnya literasi dalam mengasah daya nalar santri. Literasi dianggap penting karena mampu mendorong santri agar lebih kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, sehingga mereka bisa berperan aktif dalam menciptakan perubahan yang positif. Dengan menanamkan budaya literasi, diharapkan para santri menjadi lebih tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Harapannya, mereka tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bisa memberikan kontribusi berarti dalam perkembangan keilmuan, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Berbagai studi sebelumnya juga telah meneliti pentingnya literasi di pesantren. Salah satunya dilakukan oleh Anwar dan timnya, yang menyimpulkan bahwa pesantren memiliki pendekatan khas dalam mengembangkan literasi informasi. Ciri khas ini terletak pada penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, sebuah metode yang tidak umum dijumpai di lembaga pendidikan lainnya.

Konsep literasi informasi yang diterapkan di pesantren dinilai sejalan dengan sistem pendidikan dan pengelolaan keilmuan yang ada di dalamnya. Taslim Syahlan dan rekan-rekannya (Syahlan et al., 2019) menyampaikan bahwa dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan santri pesantren, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan ini dapat diwujudkan melalui

berbagai kegiatan seperti seminar literasi, pelatihan menulis, serta penugasan untuk menyusun buku oleh para santri. Sementara itu, menurut studi yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah dan timnya (Fitriyah et al., 2019) literasi santri dapat dikembangkan melalui lima pendekatan pembelajaran, yakni metode makanani, bandongan, sorogan, musyawarah, dan muhafadah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang dilakukan pesantren dalam membangkitkan semangat belajar (ghirah) santri melalui penguatan budaya literasi,. Pesantren ini memiliki kekhasan tersendiri dalam merespons lemahnya budaya literasi di lingkungan pendidikannya.

LITERATUR REVIEW

Pengertian Budaya Belajar

Budaya belajar dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai, kebiasaan, norma, dan praktik yang mengatur perilaku individu dalam konteks pembelajaran (Furkan, 2013). Dalam lingkup pendidikan, budaya belajar tidak hanya mencakup cara siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka menata waktu, bersikap terhadap guru, berinteraksi dengan teman, serta memaknai proses belajar sebagai bagian dari kehidupan. Menurut Saba, (2024) budaya belajar yang kuat akan membentuk kepribadian dan karakter siswa dalam jangka panjang.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik khas seperti adanya kyai, santri, masjid, dan asrama (Alwi, 2013). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan keikhlasan. Sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren cenderung berbasis pada pendekatan halaqah (lingkaran diskusi), sorogan, dan bandongan, yang menekankan kedekatan antara guru dan murid (Tohir, 2020).

Karakteristik Budaya Belajar di Pesantren

Budaya belajar di pesantren dibentuk oleh interaksi antara nilai-nilai keislaman, kedekatan spiritual dengan guru (kyai), serta gaya hidup yang teratur dan disiplin. Menurut Hasan (2013), santri cenderung memiliki motivasi belajar intrinsik yang kuat, yang dipengaruhi oleh tujuan religius serta harapan sosial. Selain itu, kegiatan belajar tidak terbatas pada jam formal, tetapi berlangsung sepanjang waktu melalui kegiatan seperti pengajian, musyawarah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Belajar di Pesantren

Beberapa faktor yang memengaruhi budaya belajar santri antara lain kepemimpinan kyai yang karismatik, sistem asrama yang membentuk kedisiplinan, lingkungan religius yang mendukung, metode pembelajaran khas pesantren seperti sorogan dan bandongan, serta motivasi spiritual santri dalam mencari ilmu sebagai ibadah.

- a. Kepemimpinan kyai, yang menjadi panutan dan pengarah utama (Wahid, 2015).
- b. Struktur sosial dan kedisiplinan, yang mengatur ritme kehidupan santri secara teratur.
- c. Sistem asrama, yang membentuk kebersamaan dan solidaritas sesama santri.
- d. Motivasi religius, yaitu keinginan mendalami ilmu agama untuk mendekatkan diri kepada Allah (Rahmat, 2017).

Relevansi Budaya Belajar terhadap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri sangat erat kaitannya dengan budaya belajar yang

diterapkan di pesantren. Pendidikan karakter melalui keteladanan, pengulangan nilai, dan pembiasaan menjadi ciri khas utama pesantren (Muhaimin, 2010). Budaya belajar yang berbasis nilai-nilai Islam mendorong terciptanya pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan rendah hati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggali makna dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, dengan lokasi penelitian terfokus pada pesantren. Peneliti berperan langsung sebagai informan kunci, yang terlibat mulai dari tahap perancangan desain, pengumpulan data, hingga analisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa pihak, seperti pimpinan pesantren, para ustadz, dan santri, untuk menggali lebih dalam tentang langkah-langkah yang diambil pesantren dalam menumbuhkan semangat belajar santri melalui budaya literasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas di lingkungan pesantren serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sebagai bahan pendukung data.

Analisis data dilakukan secara siklikal atau melingkar, yang dimulai dengan penyajian data (data display), dilanjutkan dengan penyaringan dan pemilahan data (data reduction), kemudian diakhiri dengan proses penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik verifikasi seperti credibility (keterpercayaan), transferability (keteralihan temuan), dependability (keajegan), dan confirmability (ketepatan dan objektivitas temuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lubbul Labib memiliki upaya yang serius dalam menumbuhkan semangat belajar (ghiroh) para santri melalui penguatan budaya literasi. Salah satu kegiatan utama yang dijalankan adalah Inti'as Fi Shobah (INTISHOB), yaitu kegiatan yang dilakukan santri setiap pagi setelah subuh, sebagai bentuk penyemangat di awal hari. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan semangat baru dalam diri santri dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di lingkungan pesantren.

Menurut Hanifatun Ni'mah, INTISHOB berperan penting dalam membangun energi positif di pagi hari sehingga santri tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran maupun memahami materi pelajaran. Program ini juga dirancang untuk mengatasi persoalan rendahnya minat baca dan kebiasaan menulis di kalangan santri. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan minat terhadap literasi sekaligus menanamkan semangat belajar yang kuat.

Intishob dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan agar tidak monoton dan tetap menarik bagi santri. Kegiatan tersebut mencakup sesi penyampaian materi, permainan, dan praktik langsung. Pada sesi pematerian, santri dibekali dengan materi inti seperti Furudhul 'Ainiyah (FA) yang menjadi fokus utama. Sedangkan aktivitas permainan dan praktik disesuaikan dengan jadwal mingguan yang telah ditentukan. Melalui pendekatan yang melibatkan unsur permainan, santri menjadi lebih antusias dan aktif dalam belajar. Permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengasah kecerdasan serta membantu santri menemukan aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan Intishob menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Lubbul Labib. Dengan adanya program ini, seluruh aktivitas pesantren dapat berjalan lebih terarah dan terorganisir. Pemetaan kegiatan Intishob secara lebih rinci dapat dilihat dalam bagan yang telah

disusun oleh pihak pesantren.

Menurut Lilik Ardiansyah dan Achmad Dardiri, (Ardiansyah & Dardiri, 2019) pelaksanaan program merupakan proses aktualisasi dari berbagai kegiatan yang sebelumnya telah dirancang dan disepakati. Di MTs Ali Maksum, seluruh elemen sekolah seperti guru, siswa, dan civitas akademika bertanggung jawab untuk menjalankan program yang telah dirumuskan. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan, sehingga sering kali muncul rasa ketidakpuasan atau keterpaksaan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya diterapkan, padahal guru merupakan pelaksana utama di lapangan.

Agar pelaksanaan budaya sekolah menjadi lebih efektif dan maksimal, penyusunannya sebaiknya melibatkan berbagai pihak yang terkait, seperti guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan melibatkan semua unsur tersebut, implementasi program akan lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi nyata, serta mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Kasmawati dan teman-teman (Kasmawati & Naryoto, 2022), yang menyatakan bahwa budaya sekolah bersifat unik dan terbentuk dari interaksi berbagai pihak dalam suatu komunitas pendidikan. Dalam konteks manajerial, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola budaya sekolah. Ia tidak hanya memberikan arahan dan evaluasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memantau jalannya program. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan adalah dengan meminta laporan harian dari perwakilan tiap kelas tentang aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kualitas pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa.

Pelaksanaan program juga disokong oleh struktur organisasi yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Selain itu, pengalokasian anggaran dilakukan agar kegiatan berjalan lancar. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Handoko dalam (Norbadiah & Shinta Avriyanti, 2020), yang menyebutkan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab sangat penting dalam rangka mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan efektivitas kerja sama.

Kepala sekolah atau madrasah memiliki fungsi sebagai pengarah sekaligus motivator (Irawati & Winario, 2021). Ia bertugas membangun komunikasi yang baik dengan seluruh staf agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama dalam menjalankan tugas. Kepala madrasah juga secara aktif memberikan semangat, baik kepada guru dalam menjalankan tugas mulia mereka, maupun kepada siswa sebagai peserta didik (Winario & Irawati, 2018).

Koordinasi rutin dilakukan untuk mengetahui capaian target serta hambatan yang dihadapi para pelaksana program. Jika ditemukan kendala, kepala madrasah berusaha memberikan arahan atau solusi yang tepat agar program dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pengawasan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Kepala madrasah secara berkala memantau proses dan hasil kegiatan, baik secara langsung melalui observasi maupun melalui laporan tertulis. Evaluasi dilakukan secara internal setiap bulan bersama jajaran pimpinan, dan hasilnya disampaikan dalam rapat guru serta pegawai.

Selain observasi langsung, kepala madrasah juga menghimpun informasi dari siswa untuk memperoleh perspektif yang lebih objektif. Melalui perwakilan kelas, siswa diminta memberikan laporan mengenai pelaksanaan kegiatan di kelas atau di lokasi program. Komunikasi ini menjadi bahan masukan penting dalam evaluasi dan pengambilan kebijakan selanjutnya.

Secara tidak langsung, dapat dipahami bahwa budaya belajar siswa memiliki

kaitan erat dengan hasil belajar mereka. Hal ini disebabkan karena budaya belajar mencerminkan kebiasaan serta metode belajar yang digunakan oleh siswa. Umumnya, seseorang cenderung bertindak sesuai kebiasaannya, meskipun ia mengetahui bahwa ada cara lain yang mungkin lebih efektif atau menguntungkan. Oleh karena itu, budaya belajar yang dimiliki siswa dapat berkembang menjadi suatu tradisi yang terus mereka ikuti. Tradisi ini akan tampak dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Contohnya seperti kebiasaan mengatur waktu belajar dengan baik, disiplin, tekun, dan konsisten dalam menerapkan strategi belajar yang efektif.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya belajar yang positif mencerminkan adanya ketekunan, keteraturan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan menghindari gangguan yang bisa mengurangi konsentrasi saat belajar. Semua aspek ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa. Kepribadian yang terstruktur menjadi indikator dari kejernihan berpikir, yang sangat dibutuhkan dalam proses menuntut ilmu dan harus senantiasa dijaga. Sebaliknya, budaya belajar yang negatif justru dapat membentuk karakter siswa menjadi malas, acuh tak acuh, serta tidak memiliki keteraturan dalam hidupnya.

Sementara itu, para santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren umumnya memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, baik antar sesama santri maupun antara santri dan kiai. Interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan pesantren menciptakan suatu sistem sosial tersendiri. Di sana, para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, serta memahami peran kepemimpinan. Mereka juga diajarkan untuk taat pada kiai serta meneladani gaya hidup beliau dalam berbagai aspek. Santri dituntut untuk memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamaan, saling pengertian, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Lubbul Labib memiliki strategi yang khas dan terstruktur dalam membangkitkan semangat belajar (ghirah) santri melalui penguatan budaya literasi. Salah satu program unggulan yang menjadi penggerak utama semangat literasi tersebut adalah kegiatan Inti'as Fi Shobah (Intishob), yang dilakukan setiap pagi sebagai upaya membangun energi positif dan kesiapan mental santri dalam menghadapi kegiatan belajar. Program INTISHOB bukan hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, peningkatan motivasi belajar, dan pengasahan minat serta bakat santri. Dengan pendekatan yang interaktif, variatif, dan menyenangkan, kegiatan ini berhasil menanamkan kebiasaan literasi sebagai bagian dari kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan program ini didukung oleh kepemimpinan yang partisipatif, struktur organisasi yang terorganisir, serta keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pimpinan pondok, ustadz, hingga santri itu sendiri. Pengelolaan yang kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun kedisiplinan, dan memperkuat tradisi belajar yang berkesinambungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya belajar yang positif sangat memengaruhi pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, keberhasilan membangun semangat belajar tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai, dan kesadaran spiritual santri sebagai bekal hidup di masa depan. Dengan demikian, penguatan budaya literasi di pesantren bukan hanya menjadi sarana meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai strategi membentuk generasi muda yang kritis, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219.
- Ardiansyah, L., & Dardiri, A. (2019). Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22626>
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka.
- Irawati, I., & Winario, M. (2021). Implementation Of Strategic Plan To Improve The Quality Of Education Of Mts Muhammadiyah Lubuk Jambi Kuantan Singingi District. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Kasmawati, Y., & Naryoto, P. (2022). Peningkatan Prestasi Siswa Melalui Kompetensi Guru Dan Budaya Kolaboratif. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 212–220. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V10i2.7479>
- Norbadiyah, & Shinta Avriyanti. (2020). Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Tanjung Kabupaten Tabalong. *Japb*, 3, 845–856.
- Saba, U. U. (2024). Membangun Budaya Organisasi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Jme Jurnal Management Education*, 2(02), 64–70.
- Syahlan, T., Imran, A., Zulfa, L. N., & Shobirin, M. (2019). Pendampingan Santri Untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas*, 19(1), 49–60.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka.
- Winario, M., & Irawati, I. (2018). Pengaruh Kepala Sekolah Yang Berjiwa Wirausaha Terhadap Pengembangan Sekolah. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 1(1), 19–28.